



KONTRIBUSI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN KAMPUNG LELE TERHADAP PENDAPATAN PETANI LELE DI DESA TEGALREJO SAWIT BOYOLALI

Riya Eka Febriyanti[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Pendapatan, Kawasan Minapolitan, Petani Lele, Revenue, Region Minapolitan, Catfish Farmers

Abstrak

Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang dijadikan kawasan minapolitan "Kampung Lele" tepatnya di Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penghasilan petani lele dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani, menganalisis besarnya tingkat efisiensi pendapatan budidaya lele dan strategi-strategi pengembangannya. Metode analisis yang digunakan analisis diskriptif statistik, analisis Revenue to Cost Ratio (R/C rasio) dan analisis SWOT dengan populasi sebanyak 81 pembudidaya lele. Metode pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani lele dari usaha budidaya lele sebesar Rp 2.979.500-Rp 193.667.500 tiap bulannya dengan tingkat kontribusi sebesar 54%-100%. Nilai R/C rasio menunjukkan >1 sehingga usahatani budidaya lele dikatakan efisien dan layak untuk dikembangkan. Strategi pengembangan kawasan minapolitan yaitu memperluas usaha budidaya lele dengan membangun kawasan minapolitan di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa, memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui kerjasama dengan usaha lain dalam sektor yang sama. Pemerintah diharapkan dapat memberikan solusi masalah pakan dan bibit yang harganya melonjak, memberikan bantuan kredit modal kepada pembudidaya lele, pembudidaya lele diharapkan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada sehingga dapat membesarkan usaha budidaya lele melalui hasil produk mentah atau produk jadi dan juga pemasarannya.

Abstract

Minapolitan is the concept of development of marine and fishery -based region . Boyolali is one area that is used Minapolitan " Catfish Village " Tegalrejo precisely in the Village , District Palm . This study aims to identify the catfish farmer incomes and contributing to the household income of farmers , to analyze the level of efficiency of catfish farming income and development strategies . The method of analysis used descriptive statistical analysis , analysis of Revenue to Cost Ratio (R / C ratio) and SWOT analysis with a population of 81 catfish farmers . Methods of data collection by questionnaire , interview and documentation . The results showed farmers' income from farming catfish catfish Rp 2,979,500 to Rp 193 667 500 per month with a contribution rate of 54% -100 % . Value R / C ratio indicates > 1 so that farming catfish said to be efficient and feasible to develop . Strategy development Minapolitan catfish farming is expanding by building Minapolitan in other locations and increase the variety of products and services , expanding markets , facilities for production and technology through collaboration with other businesses in the same sector . The government is expected to provide solutions to problems that feed and seed price jumped , provide capital loans to support farmers , catfish , catfish farmers are expected to take advantage of the opportunities that exist that can raise catfish farming through the results of the raw product or finished products and also marketing .

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax: (024) 8508015, email: riyaef@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki visi dan misi yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil produk perikanan terbesar 2015 dengan mencanangkan program minapolitan sebagai konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah.

Dinas kelautan dan perikanan Provinsi Jawa Tengah dalam upayanya mewujudkan visi KKP memiliki konsep pembangunan kelautan dan perikanan Provinsi Jawa Tengah dengan visi "Terwujudnya sumberdaya kelautan dan

perikanan sebagai sumber utama penghidupan, pendapatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki potensi perikanan budidaya yang besar dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi sumber mata air sangat potensial untuk pengembangan kawasan budidaya ikan dan kegiatan lain yang mendukung beserta sarana dan prasarana lainnya atau yang lebih dikenal dengan kawasan minapolitan (Toni Kuswoyo, 2011).

Tabel 1

Potensi Budidaya Kolam Berdasarkan Jenis Produk Perikanan Di Jawa Tengah Tahun 2010

Komoditi	Produksi per Tahun (ton)
Ikan Mas	2.669
Ikan Tawes	3.188
Ikan Nilem	1.326
Ikan Nila	11.599
Ikan Gurame	7.398
Ikan Tambakan	241
Ikan Lele	36.394
Ikan Patin	688
Ikan Jelawat	1
Ikan Gabus	3
Ikan Bawal	1.701
Ikan Mujair	661
Ikan Sepat Siam	83
Udang Galah	10
Lainnya	1.002

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia Tahun 2011

Konsep minapolitan adalah pengembangan wilayah yang menitik beratkan pada pengembangan komoditas-komoditas unggulan pada sektor perikanan di suatu wilayah. Tujuan pengembangan kawasan minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterkaitan desa dan kota dan berkembangnya sistem dan usaha minabisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan

terdesentralisasi di kawasan minapolitan (PERMEN No. 12 Tahun 2010).

Pengembangan kawasan minapolitan di Jawa Tengah dilakukan dengan prinsip untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar. Sedangkan untuk mengembangkan perekonomian yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif pada produk daerah, dan pengembangan usaha yang efektif, efisien dan berdaya saing. Program minapolitan diyakini akan meningkatkan produksi perikanan sebesar

12,26 juta pada 2011 dan 22,39 juta ton pada 2014 (Toni Kuswoyo, 2011).

Beberapa wilayah di Jawa tengah yang ditetapkan menjadi kawasan minapolitan diantaranya Kabupaten Banyumas, Kabupaten Semarang, Kabupaten Klaten, Kabupaten

Boyolali, Kabupaten Tegal, Kabupaten Demak, Kabupaten Pati, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Magelang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Rembang, Kota Tegal, dan Kabupaten Pekalongan.

Tabel 2
Produksi dan Nilai Perikanan Kolam
Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2011

Kabupaten/Kota	Produksi per Tahun (Ton)	Nilai per Tahun (ribuan rupiah)
Kabupaten Banyumas	6.348,9	106.817.589
Kabupaten Semarang	1.261,9	15.273.200
Kabupaten Klaten	12.227,8	156.229.096
Kabupaten Boyolali	13.151,0	92.351.000
Kabupaten Tegal	421,2	2.343.729
Kabupaten Demak	15.087,6	161.158.372
Kabupaten Pati	2.895,0	29.076.575
Kabupaten Cilacap	3.930,2	63.074.278
Kabupaten Purbalingga	12.483,2	146.083.997
Kabupaten Magelang	5.568,4	66.839.018
Kabupaten Brebes	737,3	10.848.910
Kabupaten Rembang	484,3	5.009.905
Kota Tegal	14,8	164.408
Kabupaten Pekalongan	873,12	9.073.891
Jumlah	75.484,72	864.343.968

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah 2012

Berdasarkan potensi perikanan budidaya kolam yang dimiliki Jawa Tengah, pengembangan kawasan minapolitan difokuskan pada 3 komoditas utama, yaitu nila, lele, dan gurame yang terbagi ke beberapa daerah pengembangan kawasan minapolitan (Toni Kuswoyo:2011). Komoditi yang paling besar untuk dikembangkan adalah lele. Sebagai konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah, minapolitan telah menempatkan Boyolali sebagai salah satu sentra lele terpadu dan menjadi percontohan untuk pengembangan komoditi lain (Yulistyo Mudho:2011).

Berdasarkan buku profil usaha kelompok pembudidaya ikan lele dumbo pada tahun 1990 di Desa Tegalrejo ada salah seorang petani yang mencoba memelihara lele ±3.000 ekor dan hasilnya cukup menguntungkan. Melihat keberhasilan dan keuntungan dari usaha perikanan ini kemudian diikuti oleh beberapa warga sekitar yang mengubah areal persawahan menjadi kolam. Pada tahun 1998 pembudidaya lele mencapai ±15 orang sehingga dibentuk kelompok yang bernama Tani Ikan “Bangkit”. Setelah masyarakat sekitar mengerti dan menyadari bahwa usaha budidaya lele memberikan keuntungan, semakin banyak para

petani sekitar yang ikut membudidayakan lele. Kemudian masyarakat desa Tegalrejo mulai mengubah pekerjaannya yang dulunya dari petani yang menggarap sawah kemudian beralih menjadi pembudidaya lele.

Pada tanggal 07 Desember 2002, dengan semakin bertambahnya pembudidaya lele, kelompok pembudidaya ikan “Bangkit” berganti nama menjadi “Karya Mina Utama”. Pada tanggal 06 Juni 2006 desa Tegalrejo didatangi oleh gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto. Beliau memberi nama desa Tegalrejo “Kampung Lele” dan menetapkan desa Tegalrejo sebagai kawasan minapolitan. Hal ini dikarenakan desa Tegalrejo sebelumnya telah memiliki usaha

pertanian yang maju dan memiliki produktivitas yang tinggi dan berkelanjutan.

Para petani lele di Desa Tegalrejo tertarik untuk mengembangkan budidaya lele ini karena budidaya ini dinilai mampu memberikan keuntungan serta mampu memberikan kontribusi untuk pendapatan rumah tangga mereka selain pendapatan dari pekerjaan pokok mereka. Ada pula yang menjadikan budidaya lele ini menjadi mata pencaharian pokok mereka. Dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan para petani lele.

Tabel 3

Potensi Perikanan Kabupaten Boyolali 2011

Jenis Ikan	Kolam (kg)	Perairan Umum (kg)
Tawes	42.157	25.813
Mujahir	34.216	27.525
Nila	45.860	39.875
Lele Dumbo	4.380.000	48.139
Karper	72.541	31.245

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali

Di Kabupaten Boyolali kawasan minapolitan dikembangkan di “Kampung Lele” Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Boyolali. Kawasan ini telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Boyolali, karena kegiatan usaha lele yang dilakukan dari hulu hingga hilir (Yulistyo Mudho:2011). Di kawasan Minapolitan ini mampu menghasilkan 12 ton ikan lele per hari dengan luas kolam 21 Ha yang dijual dalam bentuk ikan segar untuk memenuhi pasar Yogyakarta, Solo, Klaten, Boyolali, dan Salatiga. Ada beberapa warga setempat yang mengolah ikan lele segar menjadi berbagai produk olahan industri rumah tangga seperti abon, keripik daging, keripik tulang, keripik sirip dan kerupuk kulit. Kawasan minapolitan “Kampung Lele” akan dijadikan kota perikanan yang direncanakan mampu tumbuh dan berkembang sejalan dengan komoditas unggulan dan usaha agribisnis yang dikembangkan. Dengan berkembangnya sistem dan usaha minabisnis ini akan mampu menampung lebih

banyak lagi tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar sehingga mampu mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan.

LANDASAN TEORI

Minapolitan

Secara harfiah Minapolitan berasal dari kata Mina yang berarti ikan dan Politan yang berarti kota, jadi minapolitan dapat diartikan kota perikanan (Sunoto, 2010). Berdasarkan Peraturan Menteri (PERMEN) No. 12 Tahun 2010 minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Secara ringkas minapolitan dapat didefinisikan sebagai konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan cepat tumbuh layaknya kota. Konsep minapolitan didasarkan pada 3

azas, yaitu demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi negara secara terbatas (*limited state intervention*), dan penguatan daerah dengan prinsip : daerah kuat-bangsa dan negara kuat (PERMEN No.12 Tahun 2010).

Berdasarkan PERMEN No.12 Tahun 2010, kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Tujuan pengembangan kawasan minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterkaitan desa dan kota dan berkembangnya sistem dan pengembangan wilayah pedesaan sebagai produsen yang berdaya saing tinggi berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan), dan terdesentralisasi (wewenang berada di pemerintah daerah dan masyarakat) di kawasan minapolitan.

Pengembangan kawasan minapolitan dilakukan secara terintegrasi, efisien dan berkualitas serta mendorong percepatan peningkatan produksi, pengolahan dan/atau pemasaran. Pengembangan kawasan minapolitan dimulai dari pembinaan unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran yang terkonsentrasi di sentra produksi, pengolahan dan/atau pemasaran di suatu kawasan yang diproyeksikan atau direncanakan menjadi kawasan minapolitan yang dikelola secara terpadu.

Usaha Tani

Perikanan merupakan salah satu contoh usahatani yang berskala besar karena untuk pengelolaannya menggunakan lahan yang cukup luas, modal besar dan mempunyai tenaga administrasi di samping membutuhkan atau membayar tenaga kerja lapangan (Moehar Daniel, 2004). Usahatani sendiri adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam pertanian atau lebih tepatnya adalah suatu

kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar Daniel, 2004). Menurut Soekartawi (1995) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Yang terpenting adalah bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi produksi efisien secara alokatif. Dengan menekan harga sarana produksi dan menjualnya dengan jual yang tinggi maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Sedangkan menurut Rahim dan Diah (2008) usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Pendapatan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani (Hernanto, 1998): (1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanah, luas tanaman rata-rata, (2) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman, (3) Pilihan dan kombinasi, (4) Intensitas perusahaan pertanaman, (5) Efisiensi tenaga kerja. Menurut Mceachern (2000) mendefinisikan "Pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama satu periode". Menurut definisi ini, maka pendapatan diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diserahkan kepada pembeli atau langganan (dengan menggunakan satuan mata uang tertentu).

Menurut Hernanto (1998), penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai yang dikonsumsi.

Definisi lain mengenai pendapatan diutarakan oleh Adiwilaga (1975) menyatakan, antara nilai nyata pendapatan dapat dilihat dan diperhitungkan dari dua segi, yaitu (1) pendapatan tunai, merupakan selisih penerimaan tunai. Penerimaan tunai merupakan penerimaan yang betul-betul diterima petani atas penjualan dari sejumlah hasil produksinya. Sedangkan biaya tunai merupakan jumlah biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani dalam usaha taninya seperti biaya pakan, obat, tenaga kerja, dan lain-lain.; (2) pendapatan total, merupakan selisih dari penerimaan tunai dengan biaya, baik biaya tunai ataupun yang diperhitungkan.

Dari kedua segi penilaian pendapatan ini, dapat dilihat secara nyata jumlah pendapatan betul-betul yang diperoleh petani dan sejumlah pendapatannya yang seharusnya diterima petani. Pendapatan secara umum adalah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan lain sebagainya (Pass, 1997). Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu.

Menurut Soekartawi dkk, (1986), banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani, seperti (1) pendapatan bersih usahatani yaitu, pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani; (2) penerimaan kotor usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani adalah semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dan penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan

modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani; (3) pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran usahatani. Pendapatan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Sedangkan pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi.

Menurut Soekartawi (2003), dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan "*Profit Maximization dan Cost Minimization*". *Profit Maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, analisis biaya per unit untuk mengetahui keuntungan setiap unitnya (kg) digunakan analisis *revenue to cost ratio* (analisis R/C) (Kartasapoetra dalam Acon Sutrisno, 2009). Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan atau penerimaan dari hasil usahatani perlu adanya perhitungan biaya produksi.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sadono Sukirno, 2010). Hernanto (1998), menyatakan bahwa berdasarkan jumlah output yang dihasilkan biaya produksi dapat dibedakan menjadi: (1) biaya tetap, adalah besar kecilnya biaya tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi; (2) biaya variabel, adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi pada usaha tani.

Menurut Moehar Daniel (2004), biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Menurut Mardiasmo (1994), definisi biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Hansen dan Mowen (2000) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Sedangkan menurut Sutrisno (2001) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai.

Seorang pengusaha atau seorang petani selalu berpikir bagaimana caranya untuk mengalokasikan input seefisien mungkin untuk menghasilkan output atau keuntungan semaksimal mungkin. Peningkatan keuntungan dapat dicapai oleh petani dengan melakukan usahatani secara efisien. Dengan peningkatan keuntungan bagi pembudidaya dari hasil efisiensi input dalam hal ini adalah biaya variabel dan biaya tetap nantinya akan memberikan kontribusi pada pendapatan mereka (Sadono Sukirno, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan responden sejumlah populasi yaitu sebanyak 81 pembudidaya lele di Desa Tegalrejo Sawit Boyolali. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data tentang biaya produksi lele dan rating analisis SWOT yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa statistik perikanan budidaya Indonesia dan BPS Kabupaten Boyolali.

Variabel dalam penelitian ini adalah (1) jumlah produksi (Q) yaitu hasil output yang diperoleh pembudidaya lele dalam sekali panen (Kg); (2) harga jual (P), yaitu harga yang berlaku ditingkat pembudidaya lele (Rp/Kg); (3)

pengeluaran budidaya lele, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya lele selama proses produksi (Rp); (4) penerimaan kotor budidaya lele, yaitu jumlah produksi (Q) dikalikan harga jual (P); (5) efisiensi pendapatan, yaitu perbandingan antara penerimaan kotor budidaya lele (Rp) dengan pengeluaran budidaya lele (Rp); (6) pendapatan bersih budidaya lele, yaitu sejumlah penerimaan yang diperoleh pembudidaya lele dari hasil usaha budidaya lele (Rp); (7) pendapatan petani lele lain, yaitu pendapatan yang diperoleh petani diluar budidaya lele (Rp); (8) pendapatan total keluarga adalah jumlah total seluruh pendapatan keluarga baik dari usaha budidaya lele maupun dari usaha lain selain budidaya lele (Rp); (9) kontribusi pendapatan, yaitu perbandingan antara pendapatan bersih budidaya (Rp) dengan pendapatan total keluarga (Rp) dalam bentuk persen (%).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani. Rumus Penerimaan Kotor Budidaya Lele:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan kotor budidaya lele).

P = *Price* (harga yang berlaku di petani lele).

Q = *Quantity* (jumlah produk atau hasil output budidaya lele).

Rumus Total Biaya Budidaya Lele:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (jumlah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani lele sebagai konsekuensi penggunaan input produksi).

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap).

VC = *Variable Cost* (biaya variabel).

Rumus Pendapatan Bersih Budidaya Lele:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (pendapatan bersih budidaya lele).

TR = *Total Revenue* (penerimaan kotor budidaya lele).

TC = *Total Cost* (jumlah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani lele sebagai konsekuensi penggunaan input produksi) persen.

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Rata - rata Pendapatan Bersih Budidaya Lele}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Menghitung kontribusi pendapatan budidaya lele terhadap pendapatan rumah tangga pembudidaya lele menggunakan rata-rata pendapatan bersih hasil budidaya lele per bulan dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga per bulan

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) digunakan untuk mengetahui nilai efisiensi pendapatan budidaya lele sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan dari budidaya lele yang dilaksanakan dengan kriteria jika nilai R/C ratio >1 maka budidaya lele efisien dan layak untuk dikembangkan, jika nilai R/C ratio <1 maka budidaya lele tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan sedangkan jika nilai R/C ratio = 1 maka budidaya lele dikatakan impas atau balik modal.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*.

TR = *Total Revenue* (penerimaan kotor budidaya lele).

TC = *Total Cost* (jumlah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya lele sebagai konsekuensi penggunaan input produksi).

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan strategi-strategi pengembangan budidaya lele kawasan minapolitan “Kampung lele” Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Kuesioner SWOT disebar ke pembudidaya lele sebanyak 23 responden dengan mengambil sampel per luas kolam dan 2 responden berasal dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali.

Analisis diskriptif digunakan untuk mengetahui kontribusi budidaya lele terhadap pendapatan rumah tangga petani dalam satuan

Analisis SWOT dengan membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*) (F. Rangkuti, 2006) sehingga langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal. Faktor strategi internal diperoleh dari dalam budidaya lele itu sendiri, sedangkan faktor strategi eksternal diperoleh dari lingkungan diluar budidaya lele, seperti: analisis pasar, analisis kompetitor, analisis komunitas, analisis pemasok, analisis pemerintah, dll.

Setelah membandingkan faktor strategi eksternal dan internal akan diperoleh strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan minapolitan “Kampung Lele”. Untuk memperoleh empat strategi alternatif utama pengembangan kawasan minapolitan dapat dilakukan dengan (1) Strategi *Strength-Opportunities* (SO), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran pembudidaya, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) Strategi *Strength-Treats* (ST), ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki usaha minapolitan untuk mengatasi ancaman; (3) Strategi *Weakness-Opportunities* (WO), strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (3) Strategi *Weakness-Treats* (WT), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Freddy Rangkuti, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Besarnya pendapatan dalam usaha budidaya tergantung dari besarnya biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa kolam, sewa mesin diesel, ember plastik, seser, dan hapa. Biaya variabel terdiri dari benih lele,

pakan lele dengan 2 macam jenis yaitu pakan tenggelam dan pakan apung, pupuk kandang, vitamin, bahan bakar minyak dan upah tenaga kerja sanitasi dan upah pemberi pakan.

Berikut adalah contoh perhitungan biaya produksi dengan luas 200 m² yang terbagi menjadi 3 kolam.

Tabel 4
Biaya Produksi

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Jumlah
A. Biaya Tetap					
1	Sewa Kolam	Kolam	3	Rp 250.000	Rp 750.000
2	Mesin Diesel	Buah	3	Rp 80.000	Rp 240.000
3	Ember Plastik	Buah	3	Rp 5.000	Rp 15.000
4	Seser	Buah	3	Rp 4.500	Rp 13.500
5	Hapa	Buah	3	Rp 4.000	Rp 12.000
Total Biaya Tetap (Fixed Cost)					Rp 1.030.500
B. Biaya Variabel					
1	Benih Lele	Ekor	45000	Rp 150	Rp 6.750.000
2	Pakan Apung	Sak	45	Rp 257.000	Rp 11.565.000
	Pakan Tenggelam	Sak	57	Rp 350.000	Rp 19.950.000
3	Pupuk Kandang	Kg	75	Rp 200	Rp 15.000
4	Vitamin	Unit	30	Rp 50.000	Rp 1.500.000
5	BBM	Liter	3	Rp 7.000	Rp 21.000
6	Tenaga Kerja 1	Orang	3	Rp 90.000	Rp 270.000
	Tenaga Kerja 2	Orang	1	Rp 360.000	Rp 360.000
Total Biaya Variabel (Variable Cost)					Rp 40.431.000
Total Biaya /Total Cost (Biaya tetap + Biaya Variable)					Rp 41.461.500
C. Penerimaan/Penjualan					
1	Hasil Panen	Kg	3570	Rp 15.000	Rp 53.550.000
D. Keuntungan (Total Penerimaan-Total Biaya)					Rp 12.088.500

Sumber: hasil observasi, 2013

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan sistematika perhitungan diatas, berikut ini adalah pendapatan pembudidaya lele per bulannya dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 5
Pendapatan Usahatani Budidaya Lele (per bulan)

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	145.996.000-193.667.500	1	1%
2	98.324.000-145.995.500	2	2%
3	50.652.000-98.323.500	6	7%
4	2.979.500-50.651.500	72	89%
Jumlah		81	100%

Sumber : hasil observasi, diolah (2013).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat mayoritas pendapatan dari usaha budidaya ini sangat tinggi yaitu berkisar antara Rp 2.979.500- Rp 50.651.500 dalam satu bulannya sebanyak 72 pembudidaya dengan persentase 89%. Rata-rata pendapatan usaha budidaya ini adalah Rp 24.829.920. Pendapatan petani yang tinggi terjadi pada saat seluruh kolam terisi secara maksimal. Pada saat tertentu kolam tidak terisi dengan maksimal hanya beberapa saja yang terisi. Sehingga pendapatan dari budidaya lele tidak pasti bergantung pada seberapa banyak kolam yang terisi dan dipanen. Dengan pendapatan yang tinggi itu pula tentunya dapat membantu meningkatkan perekonomian petani, akan tetapi ada beberapa petani memiliki

kewajiban untuk membayar hutang dan menyekolahkan putra-putri mereka dan lain sebagainya.

Pendapatan yang diperoleh oleh pembudidaya lele tidak hanya dari sektor budidaya saja melainkan juga diperoleh dari usaha lain. Kontribusi usahatani budidaya lele terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari usahatani budidaya lele terhadap keseluruhan pendapatan pembudidaya.

Besarnya kontribusi usahatani budidaya lele terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kontribusi Usahatani Budidaya Lele terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

No	Kontribusi	Frekuensi	Persentase
1	89%-100%	38	47%
2	78% - 88%	22	27%
3	66% - 77%	11	14%
4	54% - 65%	10	12%
Jumlah		81	100%

Sumber : data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kontribusi usahatani lele terhadap pendapatan total rumah tangga terbanyak sebesar 89%-100% dengan 38 responden atau sebesar 47% dan sebesar 78%-88% dengan 22 responden atau sebesar 27%. Rata-rata

kontribusi usahatani budidaya lele terhadap pendapatan keluarga petani lele di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali adalah 84%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan keluarga petani lele berasal dari budidaya lele. Usahatani budidaya

lele memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani dan merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar pembudidaya lele.

Pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha tinggi.

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengukur nilai efisiensi usaha, yaitu dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan data primer yang telah diolah, diperoleh nilai R/C ratio sebagai berikut.

Tabel 7

**Nilai R/C Ratio usahatani budidaya Lele
di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali**

No	Nilai R/C	Frekuensi	Persentase
1	>1	81	100%
2	=1	0	0
3	<1	0	0
Jumlah		81	100%

Sumber: data primer diolah, 2013

Analisis R/C terdapat tiga kriteria, yaitu jika nilai R/C > 1 maka usaha tersebut dikatakan efisien dan layak untuk dikembangkan, jika nilai R/C =1 maka usaha tersebut dikatakan impas sedangkan jika nilai R/C < 1 maka usaha tersebut tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan (Soekartawi, 1995). Dari hasil olahan data primer diperoleh hasil bahwa seluruh usahatani budidaya lele memiliki nilai R/C ratio > 1 sehingga usahatani budidaya lele ini dikatakan efisien dan layak untuk dikembangkan. Dengan nilai efisiensi pendapatan rata-rata 1,28., artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya lele akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,28.

Berdasarkan hasil penelitian awal di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali diperoleh keterangan mengenai faktor eksternal dan faktor internal analisis SWOT mengenai Kawasan Minapolitan "Kampung lele" di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Yang termasuk dalam faktor eksternal berupa peluang yaitu permintaan lele yang meningkat, kebijakan pemerintah pusat tentang budidaya dan minapolitan serta harga komoditas perikanan terutama perikanan budidaya, pemberian kredit modal bagi pembudidaya lele dan terjaganya kelestarian sumber daya alam.

Selain berupa peluang juga berupa ancaman, yaitu tingginya persaingan dipasar

akibat semakin banyak pembudidaya lele maupun persaingan dengan komoditi perikanan yang lain di pasaran, tingginya harga pakan secara terus menerus dan tidak diimbangi dengan naiknya harga jual, dan iklim yang ekstrim yang mengakibatkan produksi lele menjadi berkurang.

Hasil analisis matrik eksternal- internal, menunjukkan strategi konsentrasi melalui integritas horizontal yaitu suatu kegiatan untuk memperluas usaha budidaya dengan cara membangun kawasan minapolitan di kawasan atau lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa. Pada posisi ini usaha pengembangan kawasan minapolitan dapat memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui kerjasama dengan usaha lain dalam sektor yang sama.

Pemilihan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT yang dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internal dapat disusun empat strategi utama, yaitu: *Strenghts-Opportunities* (SO) dengan meningkatkan kredit usaha untuk pembudidaya agar dapat memperbesar usaha budidaya dan hasil olahan lele., *Weaknesses-Opportunities* (WO) dengan pemerintah dapat memberikan bantuan benih lele untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pakan agar dapat meminimalkan biaya

produksi, *Strength-Treaths* (ST) dengan memelihara kontinuitas pemasaran lele kepada pelanggan agar tidak berpindah sehingga dapat mengurangi persaingan di pasar selain itu dengan mengadakan perjanjian dengan supplier bibit untuk kontinuitas pembelian bibit sehingga dapat mengurangi persaingan dalam memperoleh bahan baku dan *Weaknesses-Treaths* (WT) dengan memberikan subsidi pakan agar dapat mengurangi biaya produksi pembudidaya karena hasil pada sektor perikanan untuk memperoleh keuntungan harus menunggu hingga masa panen sedangkan dalam biaya produksi naik tapi pada saat panen harga lele belum juga naik dan perlu adanya kerjasama dengan Unit Pembenihan Rakyat atau usaha pembenihan yang lain yang mampu mencukupi kebutuhan bahan baku benih.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan pendapatan dari usaha budidaya lele adalah Rp 2.979.500- Rp 193.667.500 dalam satu bulannya dengan rata-rata sebesar Rp 50.651.500. Sedangkan kontribusi usahatani lele terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 54%-100% dengan rata-rata sebesar 84%.

Tingkat efisiensi pendapatan, nilai R/C ratio menunjukkan >1 sehingga usaha budidaya lele ini dikatakan efisien dan layak untuk dikembangkan. Dengan nilai efisiensi rata-rata sebesar 1,28 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya lele akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,28.

Strategi-strategi pengembangan budidaya lele di kawasan minapolitan "Kampung Lele" dengan memperluas usaha budidaya lele dengan membangun kawasan minapolitan di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa, memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui kerjasama dengan usaha lain dalam sektor yang sama. Dengan begitu untuk memperoleh alternatif strategi terdapat empat strategi utama yaitu dengan meningkatkan kredit usaha untuk memenuhi

permintaan lele yang makin meningkat dan didorong dengan adanya sumber daya manusia yang memadai, pemberian bantuan benih lele untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pakan agar dapat meminimalkan biaya produksi mengingat tingginya harga pakan dan benih lele dalam kurun waktu ini, memelihara kontinuitas pemasaran lele kepada pelanggan agar tidak berpindah sehingga dapat mengurangi persaingan di pasar dan perlu adanya perjanjian dengan supplier bibit untuk menjual bibitnya pada pembudidaya tertentu sehingga dapat mengurangi persaingan dalam memperoleh bahan baku, pemberian subsidi pakan agar dapat mengurangi biaya produksi pembudidaya dan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh pembudidaya.

Saran

Pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Perikanan diharapkan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh pembudidaya lele terutama masalah mahalannya harga pakan dan sulitnya benih lele karena pasokan tidak mencukupi kebutuhan akan benih. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan persaingan antar pembudidaya dalam memperoleh bahan baku benih.

Memberikan bantuan kredit modal kepada pembudidaya lele untuk mengembangkan usahanya agar lebih dapat berkembang maju sehingga dapat mensukseskan program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil produk perikanan terbesar 2015.

Pembudidaya lele diharapkan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada sehingga dapat membesarkan usaha budidaya lele agar semakin maju dan juga tidak hanya menjual ikan dalam bentuk ikan segar tapi juga sudah diolah seperti yang sudah ada dengan pemasaran yang lebih luas sehingga banyak warga yang mengenal produk-produk inovatif hasil olahan lele.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1975. *Ilmu Usahatani*. Bandung: Alumni.
- Daniel, Ir. Moechar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernanto, F. 1998. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kuswoyo, Toni. 2011. *Mensukseskan Program "Bali Ndeso Mbangun Deso" Melalui Pengembangan Kawasan Minapolitan Untuk Mewujudkan Masyarakat Jawa Tengah yang Sejahtera*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah.
- Mardiasmo, Drs. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mceachern, A. William. 2000. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mowen, Hansen. 2000. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mudho, Yulistyo. 2011. *Geliat Ekonomi Boyolali Sebagai Kawasan Minapolitan*. <http://kkp.go.id/index.php/arsip/c/5916/GELIAT-EKONOMI-BOYOLALI-SEBAGAI-KAWASAN-MINAPOLITAN/>. (13 Mei 2013).
- Pass, Christophes. 1997. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta
- Pemkab Boyolali. *Potensi Perikanan Di Boyolali*. <http://boyolalikab.go.id/index.php?hlm:218>. (30 April 2013).
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang *Minapolitan*. 2010. Jakarta :Disalin sesuai dengan aslinya oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Rahim, A., dan Diah R. D. H. 2008. *Pengantar Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press
- Soekartawi, A. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konseo dan Aplikasi, Edisi Pertama Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sutrisno, Acon. 2009. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Mendak dan Tlobong, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*. Skripsi: Universitas Diponegoro.